

PERKEMBANGAN KOTA BERBASIS PERAIRAN DI PONTIANAK

Ely Nurhidayati*¹, Iin Arianti²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas
Tanjungpura, Email: ely@untan.ac.id

²Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Politeknik Negeri Pontianak,
Email: iin_arianti@yahoo.com

*Corresponding author

To cite this article: Ely Nurhidayati (2021): Perkembangan Kota Berbasis Perairan di Pontianak, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 11(1).

Author information

Ely Nurhidayati, fokus riset bidang perencanaan dan permukiman tepian sungai, ORCID :
<https://orcid.org/0000-0001-6229-7987>, Sinta ID : 6697152

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/136>
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/1578>

PERKEMBANGAN KOTA BERBASIS PERAIRAN DI PONTIANAK

Ely Nurhidayati*¹, Iin Arianti²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas
Tanjungpura, Email: ely@untan.ac.id

²Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Politeknik Negeri Pontianak,
Email: iin_arianti@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 1 Desember 2020

Direvisi : 3 April 2021

Disetujui : 22 Mei 2021

Diterbitkan : 30 Juni 2021

Kata Kunci :

perkembangan kota,
permukiman, sungai Kapuas

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lansekap didominasi oleh laut, pesisir, sungai dan kanal sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah peradaban Indonesia berdasarkan pada budaya maritim dan asal mula perkembangannya berbasis pada perairan. Beberapa pulau berkembang menjadi kota-kota besar yang berbasis perairan menjadi faktor pendorong pengembangan suatu kota. Hal yang menarik adalah Pontianak sebagai kota air (*waterfront city*) memiliki 42 sungai dan kanal dengan posisi kota terletak pada persimpangan dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Landak, yang menjadi cikal bakal lahirnya Pontianak pada tahun 1771. Penelitian ini menggunakan interpretasi citra satelit, pengolahan gambar data, dan pendekatan penginderaan jauh. Sumber peta berasal dari citra landsat masing-masing tahun 1978, 1989, 2000 dan 2015. Penelitian ini menyajikan perkembangan eksisting dan guna lahan yang berkembang dari tahun 1978 sampai 2015. Hasil analisis interpretasi citra menunjukkan perkembangan guna lahan pada awalnya berkembang mulai dari posisi persimpangan triangle Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang merupakan asal terbentuknya permukiman pertama. Kemudian berkembang secara merata ke berbagai wilayah daratan di Pontianak. Analisis interpretasi citra juga menunjukkan perkembangan guna lahan yang berkembang mengikuti mengikuti pola aliran sungai dan jaringan jalan, hal tersebut merupakan indikator ekspansi perkembangan guna lahan ke wilayah ke daratan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : December 1, 2020

Revised : April 3, 2021

Accepted : May 22, 2021

Published: June 30, 2021

Keywords:

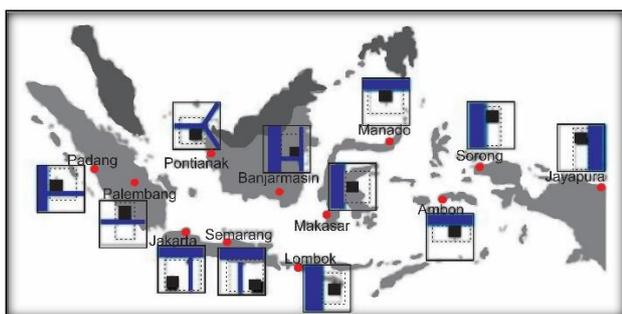
urban development, settlement,
Kapuas river

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago with landscape dominated by the sea, coastal, rivers and canals so that we could conclude that the history of civilization is the origin of maritime culture and water-based development. Some islands later transformed into major cities which base the waters become a driving factor development of a city. The interesting thing is Pontianak as water based city with a number of 42 rivers and canals with the position of the city is junction by two major rivers (the Kapuas River and Landak River), which became the forerunner of the birth of Pontianak in 1771. This research using satellite image interpretation, data image processing and remote sensing approach. Source of maps derived from landsat imagery respectively in 1978, 1989, 2000 and 2015. This study presents the development of the condition and built up area from 1978 to 2015. The results of the analysis of image interpretation it can be concluded such as, the development of built up area starting from the position of intersection Kapuas river and Landak river, this is the origin of the establishment of riverine settlements. Then developed evenly to different areas of the mainland in Pontianak. The analysis of satellite image interpretation shows the development of built up area to follow the pattern of river, canals flow and road network called gertak, the road network means functionally is an indicator of territorial expansion to the mainland.

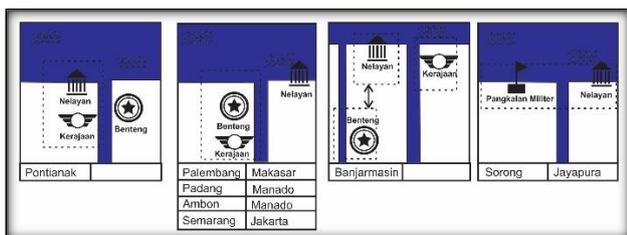
PENDAHULUAN

Perkembangan kota khususnya di negara kepulauan memiliki bentuk keruangan yang beragam diantara keruangan kota berbasis air seperti laut, danau, pantai, pesisir, sungai dan rawa. Format keruangan tersebut umumnya berada di kota besar di Indonesia yang berada di tepian laut dan sungai, dimana secara historis kawasan embrional di tepian air berperan penting dalam perkembangan kota menjadi kota besar. Salah satunya elemen embrio tradisional pembentukan ruang kota perairan di Pontianak, dimana formasi kotanya berbasis sungai yang perluasan kota umumnya menuju daratan dimana secara historis pola keruangan kawasan kerajaan dan nelayan dengan kawasan kolonial Belanda merupakan kawasan baru yang terpisah (Mentayani et al. 2013).



Gambar 2. Kota berbasis perairan (Sumber: Mentayani et al., 2013)

Pembentukan elemen embrio kota tepian air di Indonesia sangat beragam, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2. Ciri peradaban dan keruangan kota berbasis perairan (laut dan sungai) membentuk formasi tipologi ruang atas dasar sejarah kota, diantaranya kota tersebut berkembang karena kawasan yang dibentuk oleh kerajaan dan sektor perdagangan. Kota Palembang, Padang, Ambon, Semarang, Makasar, Manado dan Jakarta menjadi kota besar karena mampu berdiri sendiri sehingga kotanya menjadi besar (Mentayani et al. 2013).



Gambar 1. Elemen embrio pembentuk ruang kota perairan (Sumber: Mentayani et al., 2013)

Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033, menjelaskan bahwa kawasan Kawasan Pariwisata dan Budaya diantaranya Kawasan pariwisata Keraton Kadariyah. Kawasan tersebut terletak di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur dan Kawasan

pariwisata Kampung Beting di Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Timur.

Perkembangan kota Pontianak berdasarkan pola permukiman dibagi kedalam tiga bagian, yaitu sebelah utara, barat dan timur. Dimana sebelah timur mendominasi ciri khas permukiman rumah panggung tepian sungai, disebabkan disini adalah cikal bakal lahirnya kampung tepian sungai dan pusat pendirian kerajaan Kadariyah pada tahun 1771. Hingga kini sekitar dua abad lebih permukiman rumah panggung masih bertahan berikutan masjid tua dan istana kerajaannya sebagai penanda lahirnya Pontianak.

Wilayah Kalimantan Barat yang berbatasan dengan aliran sungai, dimana sungai menjadi batas pemisah antara suku-suku penduduk dan penentuan hak atas tanah oleh raja. Mereka mendiami sepanjang Sungai Kapuas, Sungai Landak dan daerah pesisir yang berkembang menjadi daerah perdagangan. Mereka menetap di daerah pesisir dan di muara sungai, di muara sungai mereka menjadi penguasa atas tanah di atasnya.

Lokasi penelitian terletak di persimpangan dua sungai, Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Menurut sejarah, kedatangan pendatang disambut oleh Sultan Pontianak, kemudian mendapatkan hak untuk tinggal di sekitar istana Sultan Kadariyah dan Masjid Jami' Sultan Kadariyah. Dapat disimpulkan bahwa suku didirikan di tepi sungai dengan bagian wilayah permukiman disekitar kawasan istana dan masjid dimana pada saat itu merupakan wilayah kerajaan.

Pontianak dihuni oleh banyak suku seperti Melayu, Cina, Madura, Sunda, Jawa dan Dayak (Hasanuddin, 2014). Permukiman sungai yang pertama menetap adalah di Kampung Beting. Pola permukiman di sekitar Kampung Beting mengalami perubahan di mana pemukiman awalnya dibentuk atas dasar perencanaan Sultan sebagai bentuk intervensi politik kolonial Belanda dan sistem kasta kerajaan Sultan. Pada saat ini aturan kasta tidak berlaku lagi, seperti aturan rumah panggung hanya tinggal bagi para pemimpin, kerabat dari Sultan dan hanya rakyat biasa yang tinggal di rumah lanting (Sari, 2014). Hal inilah yang mendasari budaya hidup tinggal di rumah lanting (terapung) semakin memudar kemudian berubah menjadi rumah panggung, oleh karena faktor politik dan sosial-budaya di kerajaan dan masa kolonial.

Tahun 1970 merupakan era awal industri, di sekitar Kampung Beting mengalami pendangkalan sampah pada badan sungai (Khaliesh, 2012). Pendangkalan tersebut berasal dari industri kayu dan kepadatan rumah hunian diatas sungai. Harga rakit rumah kayu sangat mahal sehingga terjadi perubahan struktur pada bangunan rumah tradisional dan sektor mata pencaharian penduduk. Hal inilah yang melatarbelakangi perubahan sosial-ekonomi dalam budaya hidup, dimana mata pencaharian tidak lagi tergantung pada sistem dendritik, tetapi bekerja sebagai buruh pelabuhan dan pasar. Walaupun demikian, masyarakat yang bermukim di tepian sungai Kapuas memiliki

ketahanan dari aspek sosial, ekonomi, masyarakat, dan infrastruktur perumahan (Nurhidayati & Fariz, 2020).

Peraturan kebijaksanaan Pemerintah Kota Pontianak dalam Penataan Ruang Kota Pontianak yang berorientasi *Waterfront City* (Kajian Kritis Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992), menjelaskan Kalimantan Barat dengan ibukotanya Pontianak merupakan salah satu wilayah propinsi yang merupakan daerah otonom yang mempunyai tipikal kota air. Disebut kota air karena keberadaan Kota Pontianak terletak di sepanjang tepian Sungai Kapuas sehingga mempunyai kebudayaan sungai yang sangat kuat.

Hal ini dibuktikan oleh sejarah terbentuknya Kota Pontianak yang bermula dari tepian Sungai Kapuas, yaitu dengan berdirinya pusat pemerintahan/kerajaan Keraton Kadariyah yang terletak di tepian Sungai Kapuas. Dengan adanya pusat pemerintahan di tepian sungai dari zaman dahulu sampai sekarang tetap merupakan pemandangan umum. Permukiman-permukiman tumbuh di daerah tepi sungai karena para pemukim mendekati sumber air dalam memenuhi kegiatan mereka sehari-hari.

Pontianak sebagai kota berbasis perairan (*urban based water*) mempunyai karakteristik khas dimana embrio perkembangan kotanya dari berdirinya kerajaan dan permukiman di tepian sungai (Mentayani et al., 2013). Pontianak yang berlokasi di muara sungai diantara percabangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak sehingga pada waktu itu lokasi ini dijadikan pusat perniagaan dan pemerintahan baik kerajaan Kadariyah maupun Kolonial Belanda (Hasanuddin, 2014). Sampai saat ini permukiman masih eksis dan berkembang tidak terkendali dan terjadi penurunan kualitas fisik perumahan dan lingkungan ekologisnya.

Karakteristik permukiman di Kota Pontianak umumnya penduduk memilih lokasi bermukim pada wilayah-wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi ke tempat kerja dan pusat pelayanan (fasilitas umum dan fasilitas sosial), kemudahan memperoleh air bersih, kelengkapan infrastruktur dan faktor keamanan. Selain itu dengan latar belakang historisnya, masyarakat Kota Pontianak memiliki *sense of belonging* yang sudah menyatu dengan sungai (Sari, 2014).

Berdasarkan RTRW Kota Pontianak 2013-2033 terdapat pembagian kawasan rawan bencana dan kawasan pengembangan pariwisata budaya, kedua kawasan ini terdapat pada kawasan permukiman rumah panggung tepian Sungai Kapuas di Pontianak. Kemudian RPJM 2015-2019 dalam penataan kawasan kumuh dan penataan Sungai Kapuas dalam mengembangkan koridor *waterfront city* Pontianak, sehingga menjadi pengaruh yang besar dalam menyelaraskan kebijakan pembangunan pemerintah kota.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Citra Satelit Landsat 8 OLI tahun 2015
- Citra Satelit Landsat 5 TM tahun 1978, 1989, 2000
- Data Digital peta Rupa Bumi Indonesia skala 1 : 25.000

Selain itu penelitian ini menggunakan peta yang dikumpulkan dari penelitian terdahulu dan peta yang digambar ulang untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mempelajari perkembangan lahan non terbangun menjadi terbangun, perkembangan kota berbasis perairan dan selanjutnya mengerucut pada perkembangan pemukiman tepian sungai di Pontianak yang selanjutnya berkembang ke wilayah daratan.

Penelitian ini menggunakan interpretasi citra satelit, pengolahan gambar data dan pendekatan penginderaan jauh. Sumber peta berasal dari citra landsat masing-masing tahun 1978, 1989, 2000 dan 2015. Penelitian ini menyajikan perkembangan eksisting guna lahan non terbangun menjadi lahan terbangun dari tahun 1978 sampai 2015. Kemudian data tersebut digunakan sebagai gambaran awal dalam menentukan awal perkembangan kota dan arah perkembangan kota berbasis perairan. Sehingga ditemukan bahwa perkembangan permukiman di tepian sungai diawali pada persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan guna lahan

Pembagian periode dibawah ini dapat memberikan petunjuk yang jelas tentang proses perkembangan guna lahan tiap periode. Gambar 3 menjelaskan periodisasi perkembangan kota sungai di Pontianak, diantaranya:

- Periode kolonial (1771-1944)

Pada periode kolonial permukiman tepian sungai sudah menyebar ke beberapa lokasi dalam skala kecil (cluster) karena pemukim tinggal berdasarkan kesaamaan suku bangsa sesuai asal daerahnya. Guna lahan dominan jenis lahan hutan kemudian lahan kebun campuran, karena pada saat ini sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama rakyat, dan lahan terbangun untuk permukiman, pusat pemerintahan kolonial Belanda dan kerajaan Sultan Kadariyah.

- Periode kemerdekaan (1945-1997)

Pada periode kemerdekaan guna lahan mulai berkembang ke sektor perindustrian dan kebun campuran. Perkembangan permukiman sudah menyebar hingga ke daratan dan mengikuti pola aliran sungai dan jalan. Jenis lahan terbangun perkantoran, perdagangan dan pendidikan sudah berkembang sangat pesat terutama yang berdekatan dengan kawasan perdagangan dan pelabuhan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan transmigrasi penduduk Jawa ke Kalimantan sehingga penyebaran permukiman membentuk

suatu koloni-koloni kecil secara acak. Ekspansi lahan terbangun semakin pesat sehingga jenis lahan hutan sudah berkurang, yang tersisa adalah lahan kebun campuran.

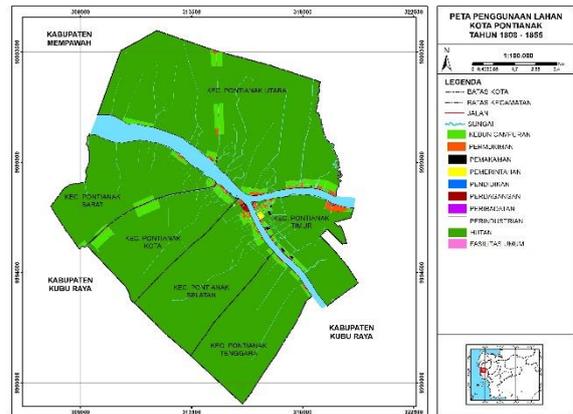
c. Periode reformasi (1998-2013)

Pada periode reformasi guna lahan masih didominasi jenis lahan permukiman, perdagangan, perkantoran, fasilitas umum dan berkurangnya lahan terbuka. Pada saat ini kebijakan era Presiden Soeharto mengembangkan perumahan untuk memfasilitasi penduduk yang sudah bermukim secara turun-temurun di sepanjang tepian Sungai Kapuas agar lebih layak. Lahan terbuka jenis pertanian sudah mulai dikembangkan pada masa ini mengingat pada masa ini adanya kebijakan ekstensifikasi dan intensifikasi lahan pertanian dimana sebelumnya lahan tersebut belum produktif.

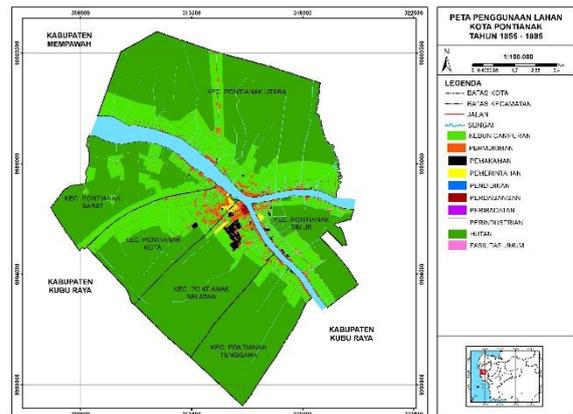
d. Periode pembaharu (2014-2016)

Pada periode pembaharu guna lahan masih didominasi jenis lahan permukiman, perdagangan, perkantoran, fasilitas umum dan lahan terbuka (kebun campuran dan pertanian) yang porsinya sudah berkurang digantikan oleh pembangunan perumahan. Hal ini berdampak pada kerusakan ekologi tata guna lahan seperti timbulnya bencana banjir dikarenakan topografi wilayah Pontianak yang landai dan dekat dengan sungai.

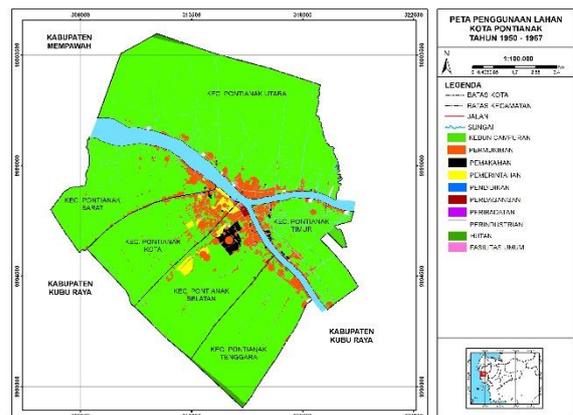
Pada periode pembaharu dengan gaya kepemimpinan dan kebijakan yang berpihak pada sektor maritim memberikan dampak positif bagi perkembangan kota-kota yang memiliki potensi sumberdaya alam perairan khususnya di Pontianak dan pembangunan infrastruktur jalan antar provinsi trans kalimantan (jembatan tayan) yang membelah Sungai Kapuas untuk mendukung perkembangan bisnis di Kalimantan Barat. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyatakan Pontianak masuk dalam lima kota prioritas pembangunan dan penataan permukiman di sepanjang tepian sungai yang masuk dalam RPJM 2015-2019. Pontianak termasuk kota sungai, meskipun banyak juga kota lain memiliki sungai, tetapi Pontianak yang dipilih untuk dijadikan atau ditata menjadi kota baru, terutama kawasan pinggir Sungai Kapuas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



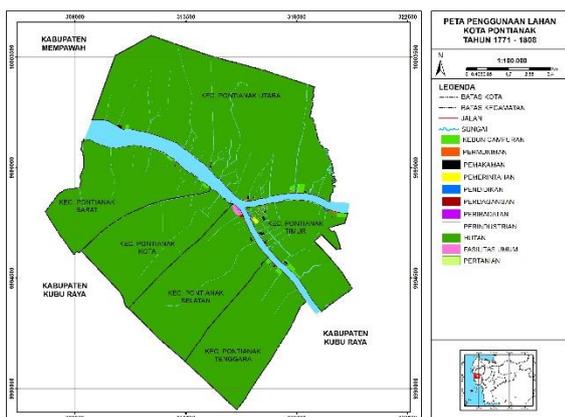
(b) peta tahun 1808-1855



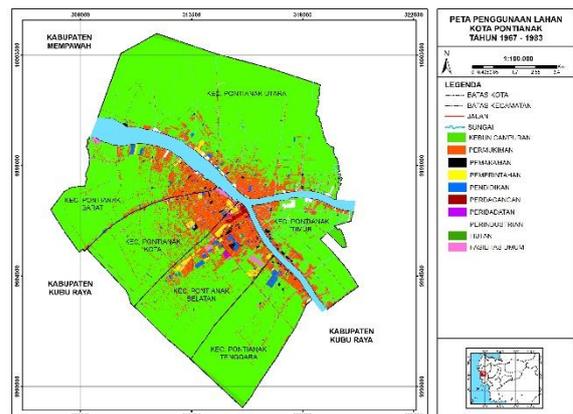
(c) peta tahun 1855-1895



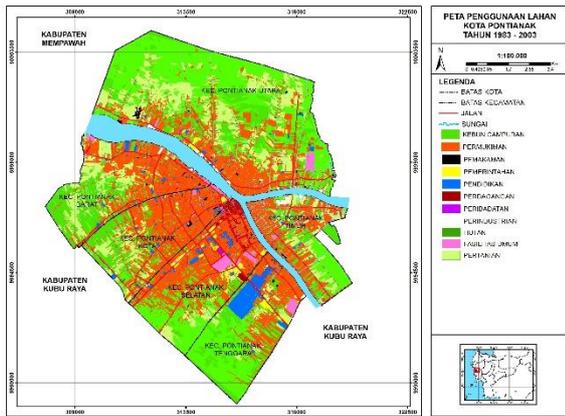
(d) peta tahun 1950-1967



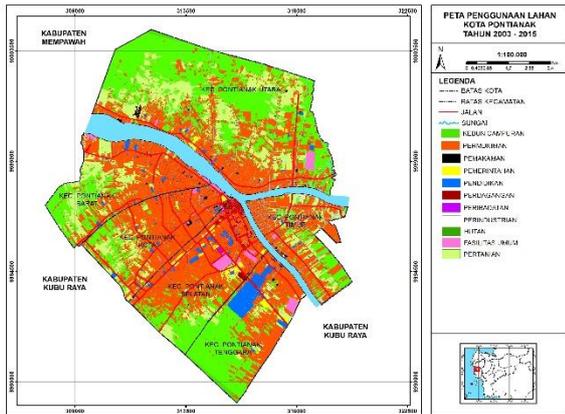
(a) peta tahun 1771-1808



(e) peta tahun 1967-1983



(f) peta tahun 1983-2003



(f) peta tahun 2003-2015

Gambar 3 (a, b, c, d, e, f). Peta sejarah guna lahan di Pontianak (Sumber: Penulis (digambar ulang), 2020)

Pola perkembangan guna lahan terbangun

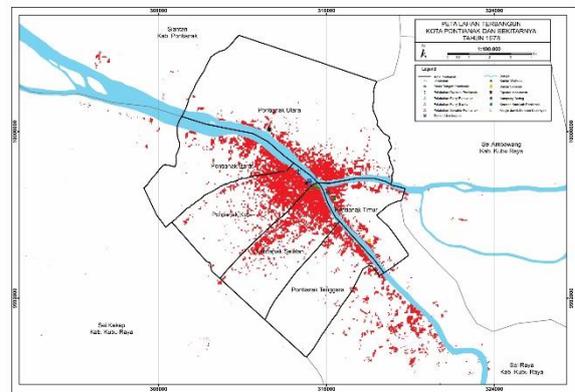
Pada bagian ini membahas mengenai pola perkembangan guna lahan berdasarkan interpretasi citra dan data *image processing* agar dapat diketahui jumlah luas lahan terbangun yang telah berkembang. Oleh karena itu dapat diketahui lebih detail pola perkembangan lahan terbangun yang didapat. Gambar 4 menjelaskan perkembangan penggunaan lahan di Pontianak selama 37 tahun (1978-2015).

Pada tahun 1978 pola lahan terbangun berpusat pada tepian sungai dan triangle Sungai Kapuas dan Sungai Landak, hal ini karena awal mula berdirinya pusat pemerintahan dan permukiman. Penyebaran lahan terbangun mengikuti pola aliran sungai/parit dan jalan sebagai penghubungnya. Kemudian lahan terbangun berupa koloni kecil menyebar tidak teratur, hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah melakukan transmigrasi penduduk secara besar-besaran dari Jawa ke Kalimantan untuk mengisi lahan-lahan kosong agar lebih produktif.

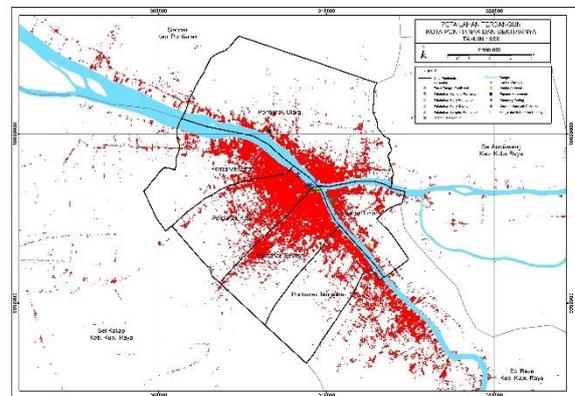
Pada tahun 1989, 2000 dan 2015 perkembangan lahan terbangun semakin pesat ke wilayah Kecamatan Pontianak Barat, Pontianak Kota, Pontianak Selatan, Pontianak Tenggara dan Pontianak Timur. Khususnya di persimpangan

segitiga sungai menunjukkan pusat kegiatan pariwisata, fasilitas umum dan perdagangan berpusat pada wilayah ini. Diantaranya terdapat pelabuhan Dwikora dan Seng Hie (lalu lintas kapal angkutan barang dan jasa), pusat perdagangan (kawasan pasar Sudirman dan Tanjungpura), pusat pemerintahan (kantor walikota), pusat pariwisata (taman alun Kapuas, keraton Sultan Kadariyah, Masjid Jami' Sultan Kadariyah, tugu Khatulistiwa), pusat penyeberangan kapal Ferry yang menghubungkan sisi selatan ke utara Sungai Kapuas yang membelah kota Pontianak.

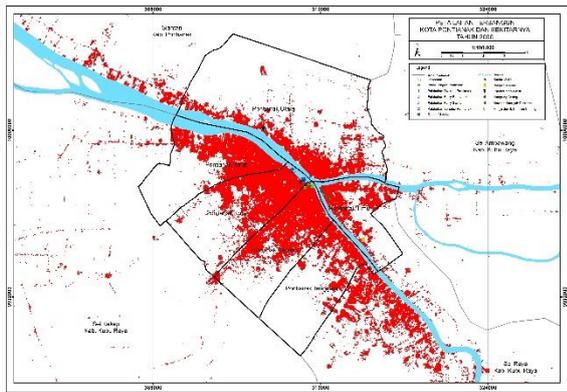
Pengolahan data citra Landsat dalam 4 time series antara tahun 1978, 1989, 2000 dan 2015 yang diolah menghasilkan peta luas area lahan terbangun dalam tahun 1978 (6.24%), tahun 1989 (17.16%), tahun 2000 (29.82%) dan 2015 (66.95%), dengan perkembangan lahan terbangun rata-rata (30.04%). Selain itu secara spasial menunjukkan perkembangan area lahan terbangun di Pontianak mengikuti pola sungai dan jalan, sehingga penelitian permukiman tepian sungai layak dikaji karena awal perkembangan kota tersebut dimulai dari tepian Sungai Kapuas.



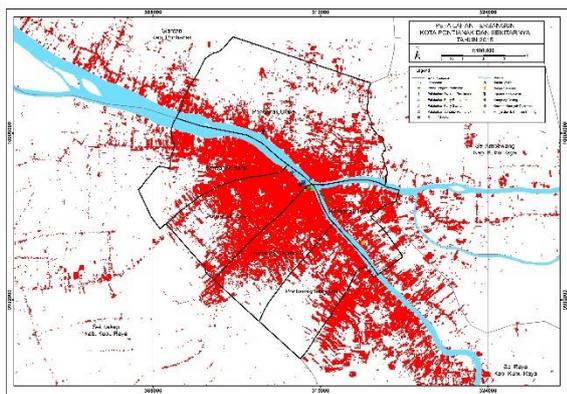
(a) peta tahun 1978



(b) peta tahun 1888



(c) peta tahun 2000



(d) peta tahun 2015

Gambar 4 (a, b, c, d). Peta perkembangan kota di Pontianak (Sumber: Penulis, 2020)

Karakteristik keruangan berbasis perairan

Ciri khas keruangan kota berbasis perairan di Pontianak memiliki karakteristik keruangan kota yang umumnya berpusat pada wilayah-wilayah yang memiliki fungsi arus lalu lintas air dan darat, latar belakang historisnya, masyarakat Pontianak memiliki *sense of belonging* yang sudah menyatu dengan sungai dan aksesibilitas ke pusat-pusat kegiatan.

Perkembangan kota berbasis perairan di Pontianak cenderung mengarah pada wilayah-wilayah di tepian dan sekitar sungai, jaringan jalan, parit dan dekat pusat-pusat kegiatan. Dari gambar 4 pada peta perkembangan lahan terbangun Kota Pontianak tahun 1978-2015, tampak bahwa perkembangan kota membentuk pola mengikuti aliran sungai, parit dan jalan hingga ke arah daratan. Dengan pusat-pusat kegiatan terkonsentrasi pada *triangle* Sungai Kapuas dan Sungai Landak seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Keruangan kota berbasis perairan di Pontianak membentuk karakter kota tepian sungai (*waterfront city*) yang memiliki kegiatan arus lalu lintas perairan khusus sebagai :

a. Alur pelayaran sungai, meliputi :

1. Sungai Kapuas dari perbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya hingga ke batas dengan Kabupaten Pontianak
 2. Sungai Landak dari batas dengan Kabupaten Kubu Raya hingga ke pertemuannya dengan Sungai Kapuas di pusat kota
- b. Lintas penyeberangan, meliputi :
1. Penyeberangan Bardan Hadi (Alun Kapuas) - Siantan Kecamatan Pontianak Barat
 2. Penyeberangan Seng Hie Kampung Beting, Kecamatan Pontianak Selatan
- c. Pelabuhan sungai, meliputi :
1. Pelabuhan Seng Hie di Kecamatan Pontianak Selatan
 2. Pelabuhan Kapuas Indah di Kecamatan Pontianak Kota.

Karakteristik rumah panggung tepian sungai

Permukiman yang dibangun secara pribadi oleh penduduk berpendapatan rendah cenderung berkembang di sekitar dan tepian sungai dan parit. Umumnya permukiman tersebut penataannya kurang baik dan prasarana permukiman yang kurang memadai, serta kepadatan bangunan yang sangat tinggi. Orientasi bangunan tidak menghadap ke sungai (melainkan membelakangi sungai) dinilai menjadi penyebab kekumuhan, selain itu keterbatasan pengetahuan sanitasi masyarakat lokal yang minim.

Permukiman tepian sungai terdiri atas rumah permanen, semi permanen, dan temporer. Permukiman semi permanen, temporer dan kumuh terdapat di tepian sungai atau parit. Wilayah permukiman ini merupakan wilayah pasang surut sungai yang meninggalkan jejak menumpuknya sampah di sungai disebabkan oleh tidak adanya sarana pembuangan sampah yang memadai sehingga dibuang ke sungai. Permukiman tepian sungai juga menyebabkan sedimentasi ekosistem sungai.

Karakteristik permukiman di Kota Pontianak umumnya penduduk memilih lokasi bermukim pada wilayah-wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi ke tempat kerja dan pusat pelayanan (fasilitas umum dan sosial), kemudahan memperoleh air bersih, kelengkapan infrastruktur dan faktor keamanan. Selain itu dengan latar belakang historisnya, masyarakat Kota Pontianak memiliki *sense of belonging* yang sudah menyatu dengan sungai.



Gambar 5. Kawasan permukiman rumah panggung
(Sumber: Penulis, 2020)

Oleh karena itu, perkembangan permukiman di Kota Pontianak cenderung mengarah pada wilayah-wilayah di tepian dan sekitar sungai, jaringan jalan, parit dan dekat pusat-pusat kegiatan. Dari gambar 3 tampak bahwa perkembangan permukiman terkonsentrasi di Kecamatan Pontianak Barat, Kecamatan Pontianak Kota dan Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Timur khususnya di sekitar Masjid Jami' Sultan Kadariyah dan Keraton Kadariyah (Kelurahan Tanjung Hilir, Dalam Bugis dan Tambelan Sampit).

Permukiman sungai masih menggunakan tiang panggung sedalam 2-3 meter ke dasar sungai. Di seluruh rumah dikategorikan ke dalam rumah semi permanen, bahan yang digunakan telah disesuaikan dengan perkembangan teknologi seperti penggunaan dinding semen dan dinding atap seng.

Beberapa rumah panggung dengan berbagai tipe, jenis, jumlah lantai dan kondisi rumah, diantaranya rumah panggung temporer, semi permanen dan permanen. Jumlah lantai pada umumnya berlantai satu dan sangat sedikit rumah berlantai dua. Sedangkan pembagian ruang pada rumah panggung diantaranya teras, ruang tamu, kamar tidur, dapur dan toilet. Tipe rumah pada umumnya dikategorikan dalam tipe rumah sangat sederhana.

Perkembangan permukiman rumah panggung tepian Sungai Kapuas mengalami perkembangan mengikuti pola aliran sungai dan parit, sehingga diperlukan akses yang menghubungkan antar rumah, jembatan dan jalan setapak. Infrastruktur jalan ini oleh masyarakat lokal disebut *gertak* yang merupakan ciri khas permukiman. Jalan yang menghubungkan antar rumah dan pola jalan *gertak* mengikuti pola parit yang berakhir menuju daratan. Seluruh Kawasan permukiman terhubung oleh *gertak*.

PENUTUP

Perkembangan permukiman tepian sungai berbasis perairan di Pontianak terdiri atas sejarah perkembangan guna lahan, pola perkembangan guna lahan, karakteristik keruangan kota berbasis

perairan dan karakteristik permukiman tepian sungai. Sejarah perkembangan guna lahan di Pontianak terbagi menjadi periode kolonial, kemerdekaan, reformasi dan pembaharu.

Berdasarkan sejarah terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek kebijakan pemerintah dalam hal pengaturan permukiman, pada masa kolonial (1771-1944) perkembangan permukiman diatur berdasarkan kesamaan suku bangsa asal daerah bagi penduduk pribumi sesuai kebijakan Sultan Kadariyah. Perkembangannya pada masa kemerdekaan (1945-1997) permukiman disediakan ruang bermukim agar dibangun perumahan di atas sungai yang lebih layak, didukung pembangunan sektor jalan (*gertak*) yang menghubungkan antar rumah dan ke jalan di daratan.

Sedangkan pada masa pembaharu (2014-2016) kebijakan sudah bersifat strategis yang mengedepankan sektor maritim dan sumberdaya perairan sehingga Pontianak menjadi salah satu prioritas pembangunan dan penataan permukiman di sepanjang tepian sungai yang masuk dalam RPJM 2015-2019.

Pola perkembangan guna lahan terbangun di Pontianak disimpulkan adanya kesesuaian dengan sejarah perkembangan guna lahan di Pontianak khususnya permukiman. Karakteristik keruangan kota berbasis perairan di Pontianak memiliki karakteristik keruangan kota yang berpusat pada wilayah arus lalu lintas air dan darat, latar belakang historis masyarakat Pontianak yang memiliki *sense of belonging*.

Ciri khas permukiman rumah panggung tepian sungai di Pontianak memiliki tiang panggung sebagai pondasi sedalam 2-3 meter ke dasar sungai. Perkembangan permukiman rumah panggung tepian Sungai Kapuas mengalami perkembangan yang mengikuti pola aliran sungai dan parit, sedang antar rumah terhubung oleh *gertak* (jalan kayu).

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kota Pontianak. (2008). Persebaran Sungai dan Parit di Kota Pontianak, 6-8.
- Hasanuddin. (2015). Pontianak Masa Kolonial. Yogyakarta: Ombak.
- Khaliesh, H., et al. (2012). Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting di Pontianak (dari Rumah Lanting ke Rumah Tiang), 69-72.
- Mentayani, I., Hadinata, I.Y. & Prayitno, B., (2013). Karakteristik dan Formasi Keruangan Kota-Kota Berbasis Perairan di Indonesia. *Lanting Journal of Architecture*, 2, 71-82.
- Nurhidayati, Ely., Fariz, Tridha Ridho. (2020). Kebertahanan Permukiman Rumah Panggung di Tepian Sungai Kapuas Pontianak. *Mintakat*. 21 (2), 63-76.
- Sari, Kartika. I., (2014). Perubahan Karakter Arsitektur Permukiman Kampung Beting Kota Pontianak Kalimantan Barat. Pontianak: Langkau Betang, 62-75.